

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

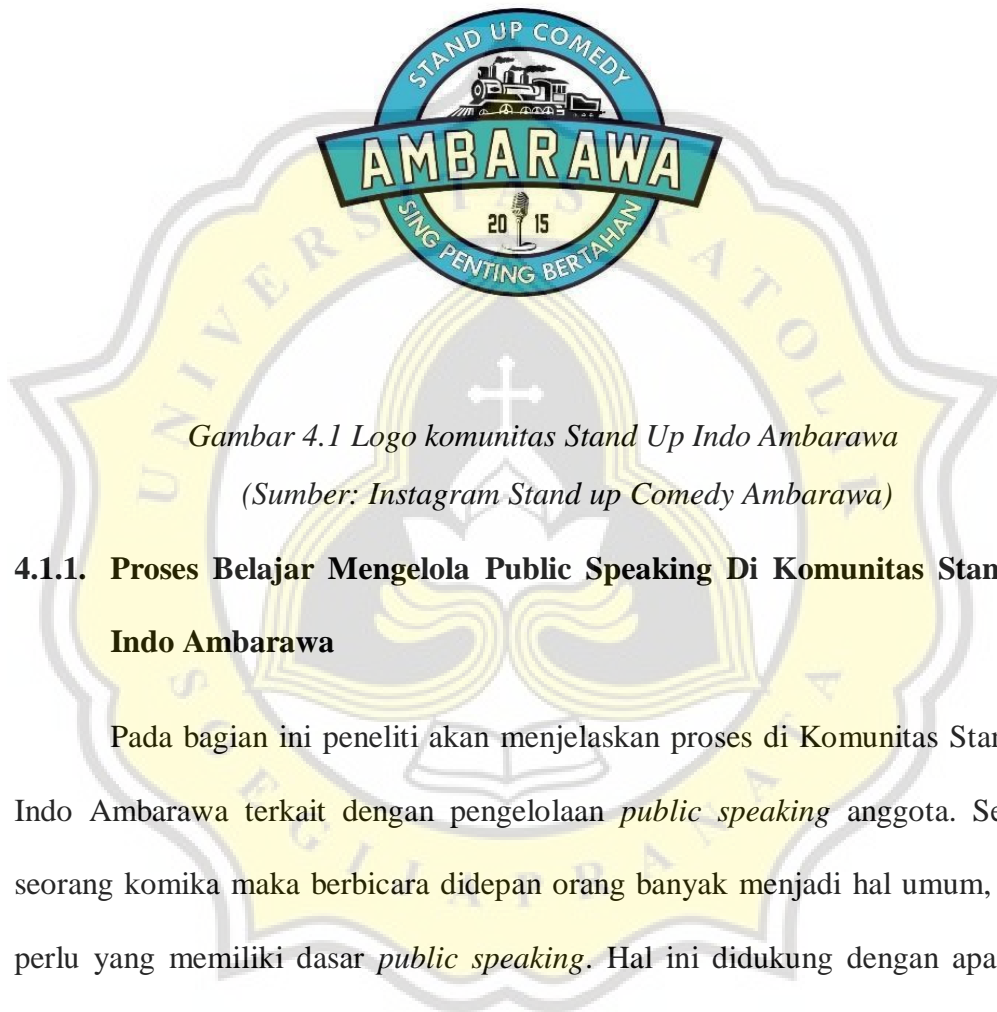
Komunitas Stand Up Indo Ambarawa merupakan salah satu komunitas lawak atau komedi dibawah naungan Stand Up Indo. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2015 dan sampai saat ini memiliki 19 anggota yang masih aktif. Mahmud Arizman selaku ketua komunitas menjelaskan awal berdirinya komunitas

“Awalnya itu ada tourshow disini, waktu itu komikanya Dodit mulyanto. Terus aku sama temenku ini punya ide buat komunitas stand up, karena kan di Ambarawa sendiri belum ada komunitas stand up comedy, awalnya anggota hanya teman sekitaran aja, terus promosi lewat ig facebook ya akhirnya banyak yang tau dan gabung”

Dari situ komunitas Stand Up Indo Ambarawa mulai terbentuk. Dalam komunitas ini ada beberapa kegiatan diantaranya *combud*, *open mic* dan *show*. *Combud* singkatan dari comedy buddy suatu kegiatan yng digunakan untuk para komika diskusi mengenai materi maupun hal lain yang berhubungan dengan stand up comedy. *Open mic* merupakan tempat atau wadah komika untuk berlatih membawakan materi stand up comedy dan *Show* merupakan kegiatan yang hampir sama dengan *open mic*, akan tetapi setiap komika membawakan materinya. Hal tersebut diperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Mahmud Arizman yang menjelaskan.

“Combud itu menjadi tempat sharing materi yang dilakukan oleh komika, jadi materi-materi yang ditulis komika di obrolkan satu

sama lain untuk mematangkan materi yang sudah ditulis. Kegiatan ini dilaksanakan minimal satu minggu sebelum kegiatan open mic dilakukan. Open mic itu tahap dimana komika mempresentasikan hasil dari apa yang dia tulis melalui combud yang telah dilakukan. Open mic dilaksanakan duaminggu sekali. Show itu menampilkan materi lebih dari satu jam, show ini hanya setahun sekali saja.”



Gambar 4.1 Logo komunitas Stand Up Indo Ambarawa
(Sumber: Instagram Stand up Comedy Ambarawa)

4.1.1. Proses Belajar Mengelola Public Speaking Di Komunitas Stand Up Indo Ambarawa

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan proses di Komunitas Stand Up Indo Ambarawa terkait dengan pengelolaan *public speaking* anggota. Sebagai seorang komika maka berbicara didepan orang banyak menjadi hal umum, maka perlu yang memiliki dasar *public speaking*. Hal ini didukung dengan apa yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono (2012 dalam Ridwan,dkk 2020:8) dalam *stand up comedy* yang menjadi faktor penting ialah *public speaking*. Untuk memenuhi *public speaking* komika, maka diperlukan komponen ataupun dasar dalam berbicara didepan umum, supaya ketika menyampaikan materi seorang komika dapat sesuai apa yang diharapkan yaitu dapat menyampaikan materi atau

pesan serta dapat dipahami oleh penonton. Komponen atau dasar *public speaking* tersebut diantaranya penyampaian pesan, isi pesan, penerima pesan, media pesan dan umpan balik. Sebagai seorang komika tidak mudah mengelola dasar-dasar *public speaking* dalam stand up comedy, maka diperlukan belajar dan berlatih. Dimana proses belajar tersebut anggota memiliki sesuatu untuk diajarkan dan sesuatu untuk dipelajari (Devito 2011:346).

4.1.1.1. Penyampaian Pesan

Penyampai pesan atau bisa disebut komunikator, dalam stand up comedy komunikator dikenal dengan nama komika. Ketika seorang komika menyampaikan materi atau pesan, maka diperlukan teknik-teknik vokal, verbal maupun nonverbal. Vokal meliputi intonasi suara yang digunakan saat menyampaikan materi, verbal meliputi bahasa yang digunakan nonverbalnya gerak tubuh atau mimik wajah untuk mendukung penyampaian materi.

Berdasarkan data peneliti, akan dijelaskan oleh informan yang bertindak sebagai komunikator dalam penyampaian pesan hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana disampaikan oleh Arizman, yaitu

“Sakjane (red. sebetulnya) stand up comedy itu kan bermonolog di depan umum, tapi tidak cukup hanya menggunakan vokal saja, perlu dukungan dari nonverbalnya. stand up tanpa nonverbal terasa seperti sego kucing ra go sambal mas hambar dadine (red. nasi kucing tidak pakai sambal hambar jadinya).”

Hal ini juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh informan Hanip, intonasi suara serta mimik wajah sangat penting mempengaruhi dalam menyampaikan pesan.

“Pertama intonasi jelas terus mimik wajah terus abis itu gestur dari tubuh itu penting. Kalau itu saling terkait nanti hasilnya juga bagus.”

Sedangkan informan Jalu menambahkan mental berbicara didepan orang banyak juga mempengaruhi dalam proses menyampaikan pesan.

“Mental pokok e, suara jelas jangan terlalu cepat ngomongnya terus saat melempar jokes sebisa mungkin diimbangi gerakan tubuh seperti lompat atau misal sedang bahas jatuh dari pohon ya diperagakan gimana jatuhnya ekspresinya juga.”

Adapun proses belajar yang dilakukan menurut informan pertama dengan cara berdiskusi antar anggota terhadap penggunaan verbalnya ketika menyampaikan materi atau pesan serta mengikuti kegiatan *open mic* untuk melatih secara langsung. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan yang didapati melalui wawancara. Arizman menyampaikan proses belajar yang dilakukan didalam komunitas.

“Teknik verbal kan pengolahan kata yang digunakan dadi sinaune (red. Jadi belajarnya) diskusi dalam combud karo anggota, nah dari situ setiap anggota memberi masukan kalimat mana yang pantas digunakan dan mana yang tidak pantas, jadi sistemnya menyaring kata-kata. nek nonverbal masuk e kebiasaan, jadi nek open mic kae biasakan gunakan bahasa tubuh nanti bakal terlatih sendiri.”

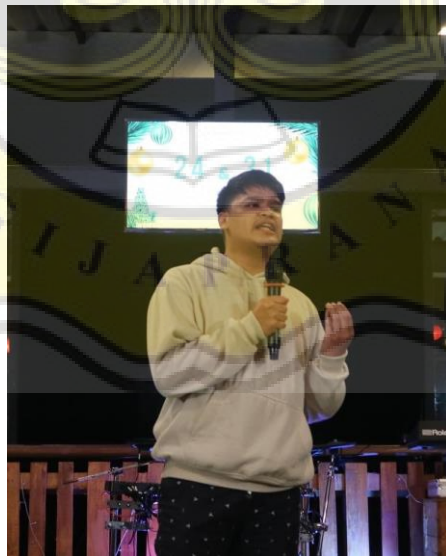
Sedangkan informan Hanip menyampaikan proses belajar yang dilaksanakan juga ketika melalui evaluasi.

“Mungkin bentuk belajar nanti semisal open mic ada evaluasi saat combud disitu dibahas mengenai kekurangan saat tampil open mic, seperti intonasi tidak aturan kemudian penggunaan mimik wajah tidak relate dengan materi yang dibawakan, ya semacam itulah bentuk belajarnya”

Hal serupa juga disampaikan oleh Anwar.

“Untuk itu sih menurutku sering aja ikut open mic atau event-event, karena mental berbicara didepan orang banyak tu butuh kebiasaan, terus untuk hal-hal teknis seperti suara jelas terus gerak tubuh itu belajarnya ya ketika open mic, jadi saat selesai open mic itu biasanya kita evaluasi untuk yang tampil, bahas penampilan tadi kamu kurang gini harusnya begini.”

Hal ini didukung melalui hasil dokumentasi pada video yang didapat dari anggota komunitas pada saat kegiatan *openmic* tentang proses belajar mengelola penyampaian materi dalam Komunitas Stand Up Indo Ambarawa dilakukan pada saat kegiatan komunitas berlangsung. Komunitas mengajarkan penggunaan verbal yang baik melalui diskusi kelompok dan penggunaan nonverbal setiap menyampaikan materi guna mendukung penyampaian pesan terlihat hidup. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa ketika *combud* anggota yang akan tampil *open mic* pada minggu depan akan mempresentasikan materi seperti gladi bersih, dari situ anggota lain yang menonton memberikan koreksi atau masukan.



Gambar 4.2 Penyampaian Pesan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4.1.1.2. Isi Pesan

Isi pesan dalam sebuah stand up comedy berupa lawakan. Dalam hal ini teknik dalam menyusun pesan sangat diperlukan. Urutan dalam penyampaian *punchline* merupakan hal paling utama dimana itu merupakan sebuah titik lucu atau bisa disebut klimaksnya. Berdasarkan hal tersebut informan Arizman menjelaskan proses belajar membuat pesan dalam komunitas.

“Ketika combud anggota kumpul untuk diskusi membahas materi-materi yang sudah ditulis atau sudah dipikirkan komika terus kalau materi sudah siap tinggal nanti dibawakan di open mic. jadi nanti saat combud komika saling sharing atau bebas bertanya pada anggota lainnya entah bertanya peletakan *punchline* ataupun menyambungkan pembahasan satu ke pembahasan lainnya. Biasanya para senior lebih mengarahkan ke anggota yang bertanya karena lebih berpengalaman. misal e ada yang belum paham peletakan set up dimana *punchline* dimana nanti bakal diarahkan supaya materi bisa runtut sama pecah.”

Hanip mengatakan bahwa proses belajar yang dilakukan dalam komunitas sebagai proses meyakinkan atau mematangkan materi, karena bahan materi yang dibawakan sudah ada dari keresahan pribadi masing-masing.

“Yang pertama biasanya temen-temen sudah punya keresahan sendiri-sendiri, sudah punya premis abis itu kita combud terus bahas setupnya ada masukan-masukan yang lain mungkin bisa berguna buat materi yang akan dibawakan kemudian kita juga bareng-bareng cari *puchlinenya* atau titik lucunya.”

Begitu juga dengan informan Anwar, ia mengatakan bahwa dalam komunitas proses mematangkan materi supaya siap dibawakan.

“Buat materinya sih sendiri setiap komika pasti punya bahan sendiri yang akan dibawakan tapi untuk mematangkannya saat combud, intinya dicombud itu semacam diberi masukan oleh teman-

teman, kalo aku datang combud bawa bahan materi dikertas atau note terus nanti diskusi sama temen komunitas. nyusun setup punchlinenya yang benar bagaimana diajarkan juga dalam combud itu.”

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam komunitas proses belajar melalui diskusi saat combud mengenai peletakan punchline kemudian cara menyambungkan antara set up dan punchline agar materi yang dibawakan bisa nyambung. Hasil observasi peneliti menemukan ketika proses *combud* anggota yang sudah menulis materi biasanya dibahas terlebih dahulu, jadi sistemnya anggota mempresentasikan materi didepan teman-teman komunitas, kemudian jika anggota yang mempresentasikan isi materi masih ragu dengan materinya anggota meminta pendapat kepada anggota lainnya untuk bagusnya harus bagaimana dan seperti apa. Dari kebanyakan anggota ketika mempresentasikan materinya, masih bingung dengan cara meletakan punchline yang pas pada bagian mana.



Gambar 4.3 Combud

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4.1.1.3. Komunikasikan

Seorang pembicara di haruskan dalam melakukan analisis audiens. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi penonton atau materi yang dibawakan relate dengan penonton. Proses belajar di Komunitas Stand Up Indo Ambarawa dalam menganalisa audience dengan sharing antar anggota, dalam ini peran senior cukup

penting untuk memberikan pengalamannya. Seperti yang disampaikan oleh informan Arizman.

“Anggota yang sudah banyak pengalaman open mic dimana-mana yang ambil alih soal ini biasane, carane ya melakukan sharing, pie carane tampil diberbagai tempat yang berbeda dan persiapan apa saja yang dilakukan. nek ora yo sinau seko video-video dari youtube komika profesional. show harang ki yo termasuk cara belajar menganalisa penonton. soal e show kan diadakan di luar kota Ambarawa nah pasti kriteria penonton pasti bedo-bedo, jadi ya anggota komunikas pasti belajar juga menganalisa penonton, kalo disini pasarannya apa terus cara membawakan materinya bagaimana supaya materi pecah”.

Infroman Hanif juga mengatakan

“Belajar ketika kumpul atau combud. misal kita tampil dicafe kita sudah tau range usia berapa yang ada dicafe terus kita samakan pada materi yang akan dibawakan misalnya keresahan para generasi milenial. Disini peran senior penting sih untuk ngasih masukan, missal tampil ditempat ini kamu harus bahas ini kalau tampil disana kamu bahas ini. Supaya relate aja materi dengan penonton biar pecah materinya.”

Begitu juga disampaikan oleh Anwar

“Saling tukar pengalaman antar anggota sih, semisal teman penah tampil di tempat A aku belum ya tanya bagaimana kriteria penontonya, enaknye materi apa yang dibawakan, gitu sih”.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, proses belajar menganalisa audiens dalam komunitas dengan mengadakan sharing antar anggota senior serta mengikuti show. Hasil observasi yang didapat bahwa, pada kegiatan *combud* tidak selalu belajar analisis penonton. Komika senior menjelaskan menganalisis penonton hanya ketika ada anggota lain yang bertanya.

4.1.1.4. Media Penyampaian Pesan

Menurut Hojanto (2018), mudah tidaknya suatu informasi yang diterima dan dicerna dipengaruhi oleh media yang digunakan. Maka betapa pentingnya media penyampaian sebagai penentu keberhasilan *public speaking*. Menurut ketiga informan media penyampaian yang digunakan dalam *stand up comedy* antara lain *sound* dan *mic*. Dua hal ini menjadi hal yang penting dalam proses media penyampaian materi seorang komika, karena kualitas media juga akan mempengaruhi penampilan seorang komika. Proses belajar yang dilakukan dalam komunitas menurut Arizman.

“Gak ono sih, paling ya meningkatkan sebelum tampil cek sound sek.”

Informan Hanif mengatakan bahwa proses belajarnya dari bertanya kepada anggota yang bertugas.

“Belajar memahami soundsistem aja sih dari melihat temen yang bertugas dibagian soundsistem terus tanya-tanya kalo ada persoalan soundsistem harus gimana solusinya, nanti ketika kita ditugaskan pada bagian soundsistem kita sudah paham.”

Sedangkan Anwar juga menjelaskan proses belajar melalui pengalaman

“Belajar dari pengalaman, kalo sudah biasa pegang sound pasti bisa ngelolanya. komunitas model e seperti gantian jadi siapa yang minggu ini open mic siapa yang jaga sound gitu.”

Dari hasil wawancara tidak ada proses belajar mengelola media, akan tetapi belajarnya dari pengalaman di lapangan seperti melihat teman yang sedang jaga sound. Dari hasil observasi memang tidak ada proses belajar mengenai media penyampaian, namun ketika open mic atau show ada satu atau dua anggota yang ditugaskan untuk mengecek soundsistem apakah sudah siap atau ada kendala.

4.1.1.5. Feedback

Seorang komika ketika diatas panggung dalam menyampaikan materinya pasti yang dicari adalah umpan balik dari penonton. Dalam hal ini feedback dari stand up comedy berupa tawa penonton atau tepuk tangan bahkan merubah mindset penonton. Maka untuk mendapatkan feedback seorang komika harus memiliki materi yang berbobot. Proses belajar dikomunitas seorang komika dilatih untuk mampu membuat isi materi yang mampu menghasilkan tawa dan memiliki pesan menyentuh. Hal ini disampaikan oleh Arizman

“Tujuan stand up comedy kan mendapatkan feedback dari penonton berupa tawa, intinya bikin materi semarik mungkin,selucu mungkin dan sebisa mungkin ada pesan tersembunyi dalam materi yang dibawakan. cara belajarnya saat kegiatan combud setiap komika yang akan tampil minggudepan akan membuat materi, dari situ biasanya komika senior mengarahkan urutan-urutan mana dulu yang disampaikan atau istilahnya materinya dibedah lagi sama komika senior agar nanti saat menyampain materinya bisa pecah atu lucu. terus nek materi belum mengandung pesan biasane kita anggota komunitas sharing, pesan sing paling menyentuh gawe materi kui opo. terus hafalkan materinya. ya intine didalam kumunitas kita saling belajar saling memberi dukungan saling bertukar pengalaman..”

Hanif berpendapat bahwa ketika menyampaikan pesan diimbangi dengan komunikasi nonverbal

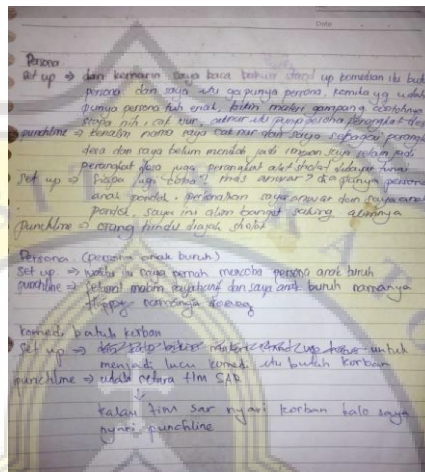
“yang pertama kita bikin materi dulu yang bagus kemudian hafalkan script, abis itu kita latih diopen mic terus gunakan gestur mimic wajah dan sebagainya bisa buat orang ketawa.”

Sedangkan Anwar mengatakan

“Persiapkan materi sama cari materi yang bisa buat lucu, jangan cari materi yang sudah dibawakan komika senior dari tv atau youtube. sebelum materi dibawakan materinya didiskusikan atau bedah materi bersama anggota lainnya dilihat kurangnya dimana terus diberi masukan apa saja.”

Setiap komika yang akan melakukan open mic minggu depan diharuskan membawa sebuah catatan atau kertas yang berisikan materi untuk dibahas bersama

anggota lainnya. Tujuannya untuk keberhasilan materi yang dibawakan sehingga dapat menciptakan feedback yang diharapkan setiap komika. Dari hasil observasi yang diperoleh, proses belajarnya mematangkan materi ketika kegiatan *combud* didalam komunitas.



Gambar 4.4 Contoh Skrip Materi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4.4. Pembahasan

4.4.1. Peran Komunitas Stand Up Indo Ambarawa Dalam Mengelola Public Speaking Anggota

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari data yang diperoleh melalui wawancara tiga narasumber anggota komunitas Stand Up Indo Ambarawa dan observasi mengenai peran komunitas Stand Up Indo Ambarawa dalam mengelola *public speaking* anggota. Menurut Suwandana (2019 dalam Ridwan,dkk 2020:8) dalam penelitiannya menemukan bahwa di dalam komunitas biasanya para komika akan melakukan proses belajar dan berdiskusi tentang stand up comedy bersama para pembina atau komika senior di dalam komunitas pada

kegiatan pelatihan stand up comedy sebelum melatih dan menampilkan jokes-nya langsung di hadapan penonton.

Seorang komunikator perlu memperhatikan teknik-teknik *public speaking* seperti vokal maupun verbal (Hojanto 2015:22). Penggunaan vokal, verbal dan nonverbal harus dipenuhi ketika melakukan tahap penyampaian pesan dalam kegiatan *public speaking*. Vokal meliputi teknik mengatur intonasi suara yang digunakan, verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa secara langsung. Sedangkan pesan nonverbal berbicara memakai bahasa tubuh. Nonverbal yang digunakan seperti gerakan badan seorang komunikator.

Di dalam komunitas Stand Up Indo Ambarawa diajarkan menggunakan penggunaan verbal yang tepat seperti dengan cara menyaring kata-kata yang tidak pantas digunakan yang bertujuan saat menyampaikan pesan tidak ada pihak yang tersinggung dengan penyampaian komika. Sistem belajar yang terjadi anggota melakukan presentasi materi pada saat *combud* dimana anggota lain memberikan masukan atau mengarahkan untuk hasil yang baik. Proses belajar tidak hanya pada kegiatan *combud* saja akan tetapi komika belajar langsung mengaplikasikan verbal seperti pemilihan bahasa yang digunakan, vokal atau intonasinya sesuai dengan kata yang diucapkan dan nonverbal atau penggunaan bahasa tubuh serta mimik wajah yang digunakan pada saat tampil di *open mic* dan *show*. Dalam hal ini komunitas sebagai peranan mendidik anggota untuk memaksimalkan proses penyampaian pesan ketika komika manggung.

Isi pesan atau isi materi dalam *stand up comedy* berupa sebuah lawakan atau disebut juga *jokes*. Sejalan dengan komponen public speaking yang dijelaskan oleh (Hojanto 2015:22) pesan yang disampaikan harus singkat, padat, dan mudah dicerna. Maka dari itu setiap anggota komunitas Stand Up Indo Ambarawa dilatih untuk membuat materi yang efektif dan efisien sehingga mudah dicerna oleh penonton. Pada kegiatan *combud* anggota diajarkan cara menyusun materi yang sesuai keresahan masing-masing atau bisa juga materi yang bisa dipahami oleh penonton. Kemudian diajarkan juga cara meletakkan punchline yang sesuai dengan materi sehingga materi yang dibawakan bisa pecah atau lucu. Jadi anggota lain bisa juga mengarahkan atau memberikan masukan dalam penyusunan materi. Pada saat kegiatan *combud* juga dilakukan diskusi bersama atau anggota lain boleh memberikan masukan tujuannya untuk mematangkan sebuah materi yang akan dibawakan pada saat *open mic*.

Penerima pesan atau biasa disebut komunikan, pada bagian ini seorang komunikator melakukan analisis penonton sebelum tampil. Hal ini bertujuan supaya materi yang dibawakan relate dengan penonton atau bisa memenuhi ekspektasi penonton. Di komunitas Stand Up Indo Ambarawa mengajarkan cara menganalisis melalui pengamatan atau memahami pada saat *open mic* maupun *show*, karena disetiap *open mic* maupun *show* berbeda tempat pasti memiliki kriteria penonton yang berbeda. Seperti bagaimana cara berinteraksi kepada penonton yang memiliki daya humor rendah. Tidak hanya *open mic* dan *show* saja proses belajar juga dilakukan pada kegiatan *combud*, dimana para senior dalam komunitas juga memberikan pengalaman atau *sharing* kepada anggota lainnya. Hal

ini juga diperkuat oleh Sirait (2008 dalam Ridwan,dkk 2020:17), public speaking merupakan seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang dimiliki, dan memberanikan diri berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang-orang yang latar belakangnya berbeda.

Media penyampaian pesan seorang komika yaitu mic dan sound. Dalam komunitas Stand Up Indo Ambarawa tidak ada proses belajar dalam mengelola media penyampaian. Dikarenakan sound maupun mic sudah ada yang menyiapkan sendiri. Akan tetapi jika ingin belajar anggota bisa bertanya-tanya pada petugas ataupun anggota lain yang sedang beroperasi di bagian sound system.

Feedback atau umpan balik merupakan salah satu indikator suksesnya penyampaian informasi atau materi yang berupa respon penonton. Bentuk respon penonton stand up comedy berupa tawa atau tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Dalam komunitas Stand Up Indo Ambarawa melakukan pembedahan materi yang sudah disiapkan oleh para komika dengan cara berdiskusi dan berkonsultasi apakah sudah matang materi yang akan dibawakan kemudian tahap selanjutnya pada kegiatan *combud* para komika disarankan untuk menghafalkan materi yang sudah siap. Hal ini diperkuat oleh Sirait (2008 dalam Ridwan,dkk 2020:17-18), pembicara harus bisa menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan pendengarnya. Tanpa kemampuan mengingat cerita lucu dalam urutan yang betul, maka pembicara tidak akan bisa menghibur pendengar.

Tabel 4.1 Proses Belajar Di Komunitas

Komponen <i>public speaking</i>	<i>Kegiatan Komunitas</i>		
	<i>Combud</i>	<i>Open Mic</i>	<i>Show</i>
Penyampaian Pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota saling mengarahkan dengan berdiskusi penggunaan verbal yang tepat - Menyaring kata-kata yang tidak pantas digunakan - Evaluasi penampilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mengaplikasikan penggunaan nonverbal, verbal dan vocal ketika menyampaikan materi - Setelah kegiatan dilakukan evaluasi bersama 	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mengaplikasikan penggunaan nonverbal, verbal dan vocal ketika menyampaikan materi - Setelah kegiatan dilakukan evaluasi bersama
Isi Pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar menyusun materi yang sesuai - Sharing tentang peletakan puchline - Mematangkan materi dengan berdiskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - mengaplikasikan materi yang sudah disusun dan didiskusikan 	<ul style="list-style-type: none"> - mengaplikasikan materi yang sudah disusun dan didiskusikan
Komunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Komika yang memiliki jam terbang banyak melakukan sharing kepada anggota cara mengenali tipe-tipe audience serta cara membawakan materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi anggota untuk mencoba penampilan dengan tipe penonton yang berbeda-beda 	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi anggota untuk mencoba penampilan dengan tipe penonton yang berbeda-beda
Media Penyampaian		<ul style="list-style-type: none"> - Melihat dan bertanya kepada anggota yang bertugas di soundsistem 	
<i>Feedback</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membedah materi yang sudah disiapkan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaplikasian materi yang sudah matang 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaplikasian materi yang sudah matang

	<p>cara memberi masukan antar anggota</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghafal script materi 	<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan verbal dan nonverbal serta vocal yang tepat untuk menarik tawa penonton 	<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan verbal dan nonverbal serta vocal yang tepat untuk menarik tawa penonton
--	---	--	--

